

BAB II

Hakikat Alam Gaib

A. Pendahuluan

Pembicaraan mengenai alam gaib tentunya tidak akan pernah membosankan. Dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun, informasi tentang alam gaib terus menarik perhatian banyak orang. Bukan hanya orang dewasa dan remaja saja, anak-anak pun sama-sama tertarik untuk mendengarkan dan mengikuti informasi alam gaib ini.

Hanya sayangnya, informasi tentang kegaiban ini tidak semuanya benar. Karena fenomena gaib ini sesuatu yang abstrak, ketidakbenarannya jarang diketahui dengan pasti. Begitupun juga fenomena yang benarnya. Semuanya masih tanda tanya. Mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah belum bisa dipastikan, semuanya masih samar-samar.

Walaupun demikian, Islam tetap memerintahkan untuk percaya kepada yang gaib. Salah satu kriteria atau ciri orang yang bertakwa adalah percaya kepada yang gaib. Hilanglah sifat takwa dalam diri seorang muslim apabila tidak mempercayai hal-hal yang gaib. (Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 1-2) Hanya sesuatu yang gaibnya harus benar. Percaya kepada fenomena gaib yang salah bisa merusak keimanan, bahkan bisa jatuh ke dalam kemosyrikan.

Informasi yang benar dan pasti tentunya datang dari Allah SWT yang Mahagaib. Hanya Dialah yang mengetahui secara pasti tentang hal gaib. Untuk manusia, Allah SWT telah menginformasikan tentang hal-hal yang gaib ini dalam Al-Qur'an supaya manusia tidak salah memahaminya.

B. Pengertian Gaib dan Macamnya

1. Pengertian

Secara bahasa, kata gaib berasal dari bahasa Arab yaitu *ghāib* artinya yang tidak hadir, yang tersembunyi atau tertutup. (Al-Munawwir, 1984: 1.101) Secara istilah gaib berarti segala sesuatu yang tidak dapat dipandang oleh indera penglihatan dan tak terjangkau oleh akal manusia. (Hamid, 2002: 55) Dari pengertian-pengertian tersebut, arti gaib sudah sangat jelas bahwa segala

sesuatu yang tidak dapat terlihat, apakah karena tidak hadir di sekitar kita atau karena tersembunyi dan tertutup.

Oleh karena itu, istilah gaib bukan hanya ditujukan kepada makhluk halus yang tidak terlihat, seperti malaikat atau jin. Kita juga dapat mengatakan gaib kepada orang yang tidak hadir di kelas pada saat kuliah. Ketidakhadirannya mengakibatkan dia tidak terlihat dan dikatakan gaib. Begitu juga semua hal yang berada di luar kelas, semuanya dapat dikatakan gaib karena terhalang oleh tembok dan tidak dapat terlihat. Jadi, kata gaib bersifat luas dan umum.

2. Pembagian Gaib

Dari contoh-contoh gaib yang telah diutarakan di pembahasan sebelumnya, dapat kita nyatakan bahwa gaib itu ada yang alfatnya tetap, ada juga yang sementara. Malaikat dan jin adalah contoh gaib yang bersifat tetap. Sedangkan seorang mahasiswa yang tidak hadir di kelas pada saat kuliah kegaibannya bersifat sementara, karena suatu ketika dia hadir kembali di kelas, bukan lagi dinamakan gaib. Begitu juga kejadian di luar kelas sifatnya sementara, karena bagi orang yang di luar kelas kejadian itu tidak bersifat gaib.

Dari segi sifatnya tersebut, gaib bisa dibagi menjadi dua macam, yang pertama gaib mutlak dan yang kedua gaib nisbi. Gaib mutlak adalah gaib yang dirasakan oleh seluruh manusia dimanapun berada karena Allah SWT sudah menciptakannya dalam keadaan gaib. Contoh gaib mutlak ini di antaranya malaikat, jin, iblis, ruh, kiamat, akhirat, surga, dan neraka.

Adapun gaib nisbi adalah gaib sementara atau yang hanya dirasakan oleh sebagian orang saja. Contoh gaib nisbi di antaranya mahasiswa yang tidak hadir di kelas atau kejadian yang tidak bisa disaksikan langsung karena terhalang atau tempatnya jauh. Kejadian di Iran saat ini bisa dikatakan gaib bagi orang yang tidak tinggal di Iran, tapi bagi orang yang tinggal di Iran terutama yang berdekatan dengan kejadian tersebut, bukanlah suatu kegaiban. Itulah yang dinamakan gaib nisbi.

Contoh lain gaib nisbi, seandainya manusia melalui penelitian ilmiah mampu menjangkau alam falaki (bintang dengan berbagai macamnya di angkasa), maka perkara perbincangan yang pada

awalnya sesuatu yang gaib, tidak lagi menjadi gaib. (Habanakah, 1998: 190)

C. Makhluk Gaib dan Karakteristiknya

Dalam bagian ini, kita hanya akan memfokuskan pada pembahasan makhluk-makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah SWT yang sifatnya mutlak beserta karakter-karakternya.

Allah SWT telah menyebutkan makhluk-makhluk gaib yang diciptakan-Nya dalam Al-Qur'an. Nama-namanya sudah jelas dan pasti. Karena sudah pasti, manusia tidak bisa menambah-nambah dan mengarang-ngarangnya. Kalaupun ada nama selain nama yang telah disebutkan oleh Allah SWT tersebut, itu hanya karangan manusia tertentu saja yang menginginkan sesuatu keuntungan dari karangannya itu. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita seharusnya tidak lagi percaya kepada nama makhluk gaib yang dikarang-karang manusia. Percayalah kepada makhluk-makhluk gaib yang sudah jelas disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an agar tidak sesat dan menyebabkan kemusyikan.

Makhluk gaib yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an hanya ada empat macam, adalah malaikat, iblis, syetan, dan jin. Berikut penjelasannya.

1. Malaikat

Makhluk gaib pertama yang diciptakan oleh Allah SWT bernama malaikat. Kata malaikat berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dari kata dasar *al-malak* atau *al-malāk* dengan memanjangkan huruf *lam*. (Al-Munawwir, 1.455) Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut malaikat sebanyak 73 kali, menyebut *malak* –termasuk dengan tambahan *dhamir*– sebanyak 13 kali, dan dalam bentuk *mutsanna* (menunjukkan dua) *malakain* sebanyak 2 kali. (Audah, 1991: 402-404)

Pembahasan malaikat dan nama-nama ini tersebar di lebih dari 75 ayat di berbagai surah Al-Qur'an. (Habanakah: 190) Malaikat diciptakan oleh Allah SWT sebelum manusia pertama Nabi Adam as diciptakan, sebagaimana tersirat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 bahwa pada saat manusia hendak diciptakan,

makhluk yang bernama Malaikat sudah ada dan diajak berdialog oleh Allah SWT. (Yasin, 1992: 54)

Menurut Fazlur Rahman, malaikat yang sering dinyatakan Al-Qur'an adalah makhluk-makhluk langit yang selalu mengabdi kepada Allah SWT, mereka melakukan berbagai macam pekerjaan, tugas, dan kewajiban. (*Ensiklopedi Islam*, Jild. 3: 135)

a. Sifat dan karakteristik malaikat

- 1) Malaikat diciptakan dari cahaya (nur).

Keterangan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya terdapat dalam sebuah hadis Rasul saw dari 'Aisah ra yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

خَلَقَ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ

"Malaikat diciptakan dari cahaya."

- 2) Makhluk Allah SWT paling taat dan takut kepada-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Nahl [16] ayat 50, yang berbunyi:

سَخَافُونَ رَبُّهُمْ مَنْ فَوْقُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

"Mereka (para malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."

Firman Allah SWT yang lain dala Q.S. At-Tarim [66] ayat 6, berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, perluharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

3) Makhluk yang selalu bertasbih kepada Allah.

Tidak ada satu makhluk Allah SWT yang senantiasa bertasbih mensucikan-Nya kecuali malaikat, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf [7]: 206, berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكِبُرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَيُسْتَحْوِنُهُ وَلَهُوَ يَسْجُدُونَ

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud."

4) Bergerak sangat cepat

Pergerakan malaikat perbandingannya 1 hari perjalanan malaikat sama dengan 50 ribu tahun perjalanan manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ma'arij [70] ayat 4, yang berbunyi:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluhan ribu tahun."

5) Makhluk bersayap

Digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa malaikat merupakan makhluk bersayap. Hanya seperti apa sayapnya, tidak ada penjelasan yang rinci atau juga hanya

bersifat majazi atau kiasan karena kecepatan terbangnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Fathir [35] ayat 1:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمَاوٰتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ
رُسُلاً أُولَئِي أَجْبَحَةٍ مُّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَّعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا
يَشَاءُ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

6) Dapat berubah bentuk

Wujud Malaikat dapat berubah-ubah sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT kepada-Nya. Kadang berwujud manusia yang dikenal atau juga yang tidak dikenal. (Habanakah: 194-195)

Dalam salah satu kisah Maryam yang diceritakan Al-Qur'an, malaikat Jibril mendatangi Maryam dalam bentuk manusia yang sempurna yang belum dikenalnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Maryam [19]: 16-19:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلَنَا إِلَيْهَا رُوحًا فَتَمَثَّلَ
لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

"Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Malaikat Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."

b. Pekerjaan-pekerjaan malaikat

Ada beberapa pekerjaan malaikat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul.

Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh malaikat Jibril. Ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw sampai selesai. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 192-193.

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٦﴾ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ آلَّا مِنْ

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."

- 2) Membantu para Nabi dan kaum muslimin.

Pada kondisi-kondisi tertentu, malaikat turun untuk membantu Nabi saw dan kaum muslimin. Contohnya dalam perang Badar, malaikat ikut membantu pasukan muslim, sehingga tentara muslim yang berjumlah 313 orang dapat mengalahkan pasukan kafir yang berjumlah 1.000 orang. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anfal [8] ayat 9.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَآسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّ كُمْ بِأَلْفٍ
مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut'."

- 3) Mengeksekusi hukuman atau azab Allah.

Orang-orang yang zalim dan ingkar kepada ayat-ayat Allah SWT akan mendapat siksaan dari-Nya yang

dieksekusi oleh malaikat. Firman Allah SWT dalam Q.S. Muhammad [47] ayat 27:

فَكَيْفَ إِذَا تَوْفَّهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ
وَأَدْبَرُهُمْ

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?"

- 4) Mencatat segala amal perbuatan manusia.

Manusia tidak akan luput dari pengawasan malaikat. Mereka mencatat segala amal perbuatan manusia tanpa ada yang terlewat, firman-Nya dalam Q.S. Al-Infithar [82]: 10-12, yang berbunyi:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿٤﴾ كَرَامًا كَتِيبِينَ ﴿٥﴾ يَعْلَمُونَ مَا
تَفْعَلُونَ ﴿٦﴾

"Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (dilisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)."

Malaikat pencatat itu bernama Raqib dan Atid, firman-Nya dalam Q.S. Qaaf [50]: 18, yang berbunyi:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir, yakni Raqib dan Atid."

- 5) Mendoakan dan memintakan ampun bagi manusia.

Selain memuji Allah SWT, malaikat juga selalu memohonkan ampunan untuk manusia. Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syura [42] ayat 5:

نَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرُنَّ مِنْ فَوْقَهُنَّ وَالْمَلَائِكَةُ
 يُسْتَحِونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَلَا سَتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا
 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang."

6) Mencabut nyawa manusia

Jika waktu hidup manusia telah berakhir, Allah SWT menugaskan malaikat untuk mencabut nyawanya dan dikembalikan kepada-Nya. Firman-Nya dalam Q.S. As-Sajdah [32] ayat 11:

قُلْ يَتَوَفَّكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وَكَلَّ بِكُمْ ثَمَّ إِلَى رَبِّكُمْ

ترجمَةَ

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmu lah kamu akan dikembalikan.'

2. Iblis

Makhluk gaib kedua yang disebut dalam Al-Qur'an adalah Iblis. Terdapat perbedaan tentang asal kata Iblis. Ada yang mengatakan bahwa kata Iblis berasal dari bahasa Arab, yakni *ablasa* yang berarti jahat, putus harapan. (Munawwir: 114) Raharjo (1996: 285) menyebutkan bahwa kata Iblis berasal dari kata *balasa* yang artinya putus asa.

Ada juga yang menyebutkan bahwa kata Iblis bukan dari bahasa Arab tapi bahasa Ajam (luar Arab). Cirinya bukan dari

bahasa Arab, kata iblis tidak ditanwinkan. (Sabiq, 1986 : 219) Disebutkan juga oleh Shihab (2002: 153) bahwa kata Iblis merupakan serapan dari bahasa Yunani *diabolos* yang terdiri dari dua kata *dia* berarti di tengah, sewaktu, dan kata *baltein* berarti melontar, mencampakkan. Penggabungan dua kata itu berarti menentang, menghalangi, memecah belah, dan menciptakan kesalahpahaman. Sedangkan Baraja (2008: 31) mengatakan bahwa kata Iblis berasal dari bahasa Persia yang berarti putus asa dan jauh dari kebenaran. (Baraja, 2008: 31)

Terlepas dari perbedaan asal kata tersebut, Al-Qur'an sudah menyebutkan kata Iblis sebanyak 11 kali. delapan di antaranya berhubungan dengan peristiwa penciptaan Nabi Adam. (Audah: 267)

a. Awal Penamaan istilah Iblis

Dalam Al-Qur'an, istilah Iblis muncul pada saat ada dari golongan malaikat yang tidak mau melaksanakan perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبْرَأَ
وَاسْتَكَبَ وَكَانَ مِنَ الْكَفِيرِ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam'. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

Dari ayat tersebut, kita dapat mengatakan bahwa sebelum peristiwa penolakan atas perintah Allah SWT, seluruh makhluk Allah SWT dinamakan malaikat, baik itu yang terbuat dari cahaya ataupun yang terbuat dari api. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengutip perkatan Ibnu Abbas ra bahwa dia berkata, "Iblis termasuk salah satu suku dari Malaikat yang disebut al-jin, mereka telah dijadikan dari api samum bernama al-Harits, bahkan ia termasuk penjaga surga, sedang Malaikat yang lain dijadikan dari nur. (Ibnu Katsir, jld. I: 138) Bahkan Shihab (2002: 153) menyebutkan bahwa sebelumnya, Iblis diberi

nama *Azazil* yang artinya ketua para malaikat. Walaupun demikian, Shihab tetap membedakan keberadaan Malaikat dan Iblis.

Semua malaikat itu diperintah untuk bersujud. Ternyata malaikat yang terbuat dari api, membangkang, tidak mau melaksanakan perintah Allah SWT. Sedangkan malaikat yang terbuat dari cahaya langsung bersujud melaksanakan perintah Allah SWT.

Malaikat yang terbuat dari api yang tidak mau bersujud, Allah SWT disebut Iblis, karena putus asa tidak akan mendapat rahmat Allah SWT, yang jauh dari kebenaran. Adapun malaikat yang terbuat dari cahaya, namanya tetap malaikat sampai sekarang yang kita kenal.

Dilihat dari kata-kata *fi'il* yang dihubungkan kepada Iblis, seperti *abā*, *istikbara*, *tatakabbara*, *kāna*, *ihbith*, dan *ukhruj*, bahwa makhluk yang bernama Iblis tidak lebih dari satu. Disebutkan juga oleh Hasyim (1985: 40) bahwa Iblis itu cuma satu saja, yaitu yang dahulu menentang perintah Allah SWT sewaktu diperintah untuk bersujud kepada Adam.

b. Sifat dan Pekerjaan Iblis

- 1) Makhluk yang sompong dan termasuk golongan kafir.

Gelar makhluk sompong langsung diberikan oleh Allah SWT pada saat Iblis tidak mau bersujud kepada Adam. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 34 sebagaimana telah disebutkan dan Q.S. Shaad [38] ayat 74:

إِلَّا إِبْلِيسَ أَسْتَكَبَ وَكَانَ مِنَ الْكَفِرِينَ

"Kecuali Iblis; ia adalah makhluk yang sompong dan termasuk golongan yang kafir."

- 2) Makhluk yang terusir dari surga.

Karena kesombongannya ini, Iblis diusir dari surga Allah SWT karena surga bukan tempat makhluk yang sompong, firman-Nya:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَسْكَنَ فِيهَا فَأَخْرُجْ

إِنَّكَ مِنَ الظَّاغِرِينَ

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina'." (Q.S. Al-A'raaf [7]: 13)

- 3) Makhluk yang terlaknat sampai hari kiamat dan di akhirat, dijamin menjadi penghuni neraka.

Kesombongan Iblis membuat dirinya dilaknat oleh Allah SWT sampai hari kiamat. Tak sampai di situ, di akhirat nanti, Allah SWT akan memasukkan Iblis beserta para pengikutnya ke dalam neraka Jahannam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Shaad [38]: 78:

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتٍ إِلَى يَوْمِ الْدِينِ

"Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu (Iblis) sampai hari pembalasan."

قَالَ أَخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَذْحُورًا لَمَنْ تَبَعَكَ مِنْهُمْ

لَا مُلَائِكَةً جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

"Allah berfirman, 'Keluارlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya'."

- 4) Makhluk yang akan selalu menggoda dan menghalangi manusia ke jalan Allah SWT dari berbagai arah kecuali dari atas.

Karena kesal telah dikeluarkan dari surga disebabkan Nabi Adam, kemudian Iblis berikrar akan selalu menghalang-halangi Adam dan keturunannya untuk taat.

kepada Allah SWT. Iblis akan menjadikan manusia sebagai teman di neraka. Dalam Q.S. Al-A'raaf [7] ayat 16-17, Allah SWT berfirman:

فَالْ قَوْمَانِيَّ لَأَقْعُدَنَ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٧﴾

لَمَّا لَأْتَنَاهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ

وَعَنْ شَمَائِيلِهِمْ وَلَا يَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَكِيرِينَ ﴿٨﴾

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

- 5) Makhluuk yang tidak akan pernah mati, sampai hari kiamat.

Selain diberikan berbagai gelar dan sifat yang jelek, Allah SWT memberikan kesempatan kepada Iblis untuk hidup dan tidak merasakan mati sampai hari kiamat. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr [15] ayat 37-38, Allah berfirman:

فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿١٥﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

"Allah berfirman, '(Kalau begitu) Maka Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan (Kiamat)'."

3. Syetan

Syetan merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yakni *syaitān* jamanya *syayāthīn*. Asal katanya *syathana* yang artinya menyalahi, menjauhkan, mengikat, dan menyimpang. (Munawwir: 772) Kata syetan, --baik yang berbentuk tunggal, *syaitān*, maupun jamak, *syayāthīn*, juga dengan tambahan *dhamir-* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 88 kali dalam 35 surah. (Rahardjo: 284) Dalam *Kamus Umum Bahasa*

Indonesia (1986: 935), syetan diartikan dengan roh jahat (yang selalu membujuk manusia supaya berbuat jahat).

a. Hakikat Syetan

Dari buku-buku yang membahas tentang syetan, kami masih menemukan perbedaan-perbedaan dalam menjelaskan perkara syetan Ada yang mengatakan bahwa syetan dan iblis adalah satu jenis, hanya berbeda dari sisi penyebutannya saja.. Disebut syetan apabila ia sedang atau bersikap mengganggu manusia dan dikatakan iblis apabila ia dalam keadaan biasa. (Al-Hamidy, 1966: 14) Ada juga yang menyatakan bahwa syetan adalah bangsa jin yang durhaka. Sedangkan bangsa jin yang taat kepada Allah dinamakan jin. (Hasyim: 40)

Pendapat yang lain mengatakan bahwa syetan berbeda dengan iblis juga jin. Syetan bukan merupakan satu species makhluk yang berakal, sebagaimana dikatakan oleh Ad-Dasuki (1987: 78). Syetan tidak harus selalu dipahami sebagai makhluk halus. Shihab (2004: 32) menyebutkan bahwa syetan merupakan penamaan bagi sesuatu yang buruk. Ia sebagai lambang dari segala keburukan. Disebutkan pula dalam kamus *Mukhtar al-Shahab*, bahwa syetan adalah sebutan bagi segala yang angkuh dan membangkang, baik dari kalangan manusia, jin, maupun binatang melata. (Ash-Shayyim, 2002: 8-9)

Istilah syetan disebutkan pertama kali oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an pada saat menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw bukanlah ahli nujum yang mengucapkan ramalan-ramalan (syetan yang terkutuk). (Rahardjo: 289) Firman-Nya:

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَيْنِينِ ﴿١٨﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَنٍ

رَجِيمٌ

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk."

Rahardjo (1996: 289) menjelaskan bahwa menurut kepercayaan orang-orang Arab, ali nujum itu mendapatkan ilham dari roh jahat atau syetan sehingga apa yang ditulis oleh Salman Rushdie dalam bukunya *Satanic Verse* (Ayat-ayat Syetan) sebenarnya adalah pengulangan dari apa yang sejak semula memang telah diucapkan oleh penduduk Makkah yang kafir.

Dari beberapa penjelasan tersebut, kami menyimpulkan bahwa syetan bukan sesuatu makhluk yang mempunyai raga sebagaimana malaikat, iblis, dan jin. Syetan bisa dikatakan segala sesuatu yang dikeluarkan oleh iblis untuk menggoda manusia dan jin. Ada yang mengatakan syetan adalah sifat-sifat jin ada juga yang mengatakan bala tentara iblis untuk menggelincirkan manusia dan jin. Oleh karena itu, syetan masuk ke dalam diri manusia dan jin, mempengaruhi mereka agar maksiat kepada Allah SWT.

Pada saat syetan berhasil menggoda manusia, maka manusia itu sudah menjadi syetan dan akan menggoda manusia yang lainnya agar sifatnya menjadi seperti syetan. Berikutnya, apabila syetan berhasil menggoda jin, maka jin itu sudah menjadi syetan dan akan menggoda jin yang lainnya agar sifatnya menjadi seperti syetan. Bahkan jin bisa dimanfaatkan oleh syetan untuk menggoda manusia dengan kegaibannya.

Dengan demikian, syetan dapat menjadikan manusia dan jin bertabiat seperti syetan. Itulah golongan syetan manusia dan syetan jin, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S. An-Nas [114] ayat 6:

وَالنَّاسٌ مِّنْ أَنْجَنَةٍ وَالْجَنَّةِ

"Dari (syetan golongan) jin dan manusia."

Syetanlah yang membuat manusia tergelincir ke dalam berbagai macam kemaksiatan. Syetanlah yang mengakibatkan manusia menjadi musum bagi manusia yang lain. Mereka saling bertengkar, berkelahi, dan berperang. Padahal yang menyebabkan itu semua adalah syetan. Jadi sebenarnya, musuh yang paling nyata bukanlah manusia yang lain, bukan pula jin. Musuh yang sebenarnya adalah syetan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 168:

يَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

b. Cara penyesatan syetan

Karena merupakan kaki-tangan, sifat-sifat, atau bala tentara iblis, maka syetan mempunyai tugas untuk selalu menggelincirkan manusia dari jalan Allah. Mereka tak henti-hentinya menggoda manusia dengan berbagai cara. Ada beberapa cara syetan dalam mempengaruhi manusia sebagaimana disinggung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

1) Syetan masuk ke dalam aliran darah.

Sebagai sesuatu yang halus, syetan diberi keleluasaan dan kemampuan oleh Allah SWT untuk masuk ke dalam diri manusia sampai ke bagian yang paling penting, yaitu aliran darah. Rasul saw bersabda dari Shafiyah (salah seorang istri Nabi) yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud:

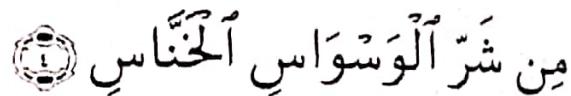
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَ الدَّمْ

"Sesungguhnya syetan berjalan dalam diri manusia mengikuti perjalanan darah."

Berdasar kepada hadis tersebut, bisa jadi semua darah manusia di dalam tubuh manusia dialiri oleh syetan atau syetan telah bercampur dengan darah manusia. Oleh karena itu, banyak manusia tidak sadar akan kebenaran; bila dinasehati pada saat bersalah, malah marah; berbicara kotor; berbuat maksiat, dan sebagainya. Semua itu dilakukan seolah-olah oleh dirinya sendiri, tidak sadar bahwa ia sedang mengikuti langkah-langkah syetan. (Hisyam: 60)

2) Membisikkan ajakan kemaksiatan.

Syetan menggoda manusia dengan cara berbisik. Bisikannya bukan pada telinga fisik, tapi syetan berbisik ke dalam telinga hati, sehingga bisikannya sangat tidak terasa. Tiba-tiba saja kita sudah melakukan maksiat kepada Allah SWT. Dalam Q.S. An-Nas [114]: 4, Allah SWT berfirman:



"Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi."

Dalam jiwa kita, sering terjadi perdebatan dalam menentukan kebaikan dan keburukan, taat dan maksiat. Pada saat itulah, syetan membisikkan kepada diri kita untuk memilih keburukan daripada kebaikan, memilih maksiat daripada taat.

Pada saat kita memilih pilihan keburukan berarti bisikan syetan menang dan kita sudah menjadi syetan golongan manusia yang pada saatnya nanti akan mengganggu manusia yang lain untuk mengikuti bisikan syetan juga.

3) Menghiasi amal jelek dengan kebaikan

Cara lain yang ditempuh syetan dalam menggoda manusia adalah menghiasi perbuatan salah manusia agar terasa benar. Sampai-sampai perbuatan yang sudah jelas melanggar dalil dan tidak sesuai dengan keterangan agama, dihiasinya dengan rona dan corak yang lain

seingga tampak menjadi baik dan benar. Orang yang menjalani amal perbuatan itu tidak merasa bahwa yang dijalankan itu salah. Ia tidak merasa bahwa yang diperbuat itu melanggar agama.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hijr [15]: 39

فَالْ رَبِّ مَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزِينَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ
وَلَا أَغْوِيْهِمْ أَجْمَعِينَ

"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya'."

4. Jin

Dalam kosa kata Arab, kata jin terdiri dari tiga huruf *jim*, *nun*, dan *nun*. Kamus Al-Munawwir (1984: 232) menyebutkan banyak arti untuk kata *jann* ini, di antaranya gelap, menutupi, dan bersembunyi. Senada dengan Munawwir, Shihab (2010:19) menyatakan bahwa menurut para pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna ketersembunyian dan ketertutupan. Oleh karena itu, Rahardjo (1996:286) menyatakan bahwa jin adalah sesuatu yang berhubungan dengan kegelapan yang pekat.

Dalam *Ensiklopedi Islam* (2003, Jld. II: 318), kata jin didefinisikan sejenis makhluk halus yang berakal dan mempunyai keinginan-keinginan sebagaimana manusia. Walaupun makhluk halus, tegas Shihab (2010: 29) kehalusan jin tidak harus dipahami dalam arti hakikatnya demikian. Jin itu sebenarnya makhluk kasar, tetapi karena keterbatasan mata manusia, maka kekasaran bentuk jin tidak dapat dilihat oleh manusia. Oleh karena itu, jin disebut makhluk gaib atau makhluk halus.

a. Penamaan Jin dalam Al-Qur'an

Kata yang dipakai Al-Qur'an untuk menamakan makhluk gaib jenis jin ini ada tiga macam, yaitu *al-jin*, *al-jānn*, dan *al-jinnah*. Kata *al-jin* dipakai 22 kali, *al-jānn* dipakai 7 kali, dan *al-jinnah* dipakai 8 kali dari 10 kata yang disebut. (Audah: 315, 321)

Secara bahasa, kata *al-jin* sudah disampaikan sebelum ini. Adapun *al-jānn*, sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar bahasa, al-Jauhari, bermakna jamak atau banyak. *Al-jānn* yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an ini berarti sekelompok jin. Sedangkan *al-jinnah* dengan tambahan *ta marbutah* (ۖ) adalah alamat *ta'nits* (tanda/bentuk feminim) untuk menunjukkan banyak atau kelompok. Jadi kata *al-jinnah* bermakna juga kelompok jin. (Shihab, 2010: 48-50)

b. Kesamaan Jin dengan Manusia

Sudah disinggung pada pembahasan sebelum ini, jin mempunyai banyak kemiripan dengan manusia. Bedanya, jin termasuk makhluk gaib yang tubuhnya tidak bisa dilihat oleh manusia. Berikut ini beberapa kesamaan jin dengan manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

1) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Secara jelas Allah SWT mengabarkan bahwa Jin ada yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam Q.S. Al-Jin [72] ayat 6, Allah berfirman:

وَإِنَّمَا كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْأَنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ

فَزَادُوهُمْ رَهْقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."

Keterangan dari ayat Al-Qur'an tersebut membuktikan bahwa kalau jin ada yang berjenis kelamin laki-laki, maka pasti ada yang perempuan. Dikarenakan jin ada yang

berjenis laki-laki dan perempuan, maka mereka akan berkeluarga dan berketurunan. (Shihab, 2010: 62-64)

2) Bekerja dan bermasyarakat.

Jin merupakan makhluk yang dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Saba' [34] ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ حَرَبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفَانٍ كَلْجَوابٍ
وَقُدُورٍ رَّاسِيَتٍ أَعْمَلُوا إِلَى دَأْوَدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ
عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."

Dalam Q.S. Al-Isra [17] ayat 88, Allah SWT mengisyaratkan bahwa jin juga dapat berkelompok, berkumpul, dan saling bantu membantu.

قُلْ لَئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَارَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain!'" (Q.S. Al-Isra [17] ayat 88)

3) Diberi kewajiban untuk beribadah.

Sebagaimana manusia, jin diberi kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT, firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Q.S. Al-Dzariyyat [51]: 56)

Syariat yang dipakai untuk beribadah jin adalah syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga pada zaman Nabi saw, jin ada yang mendengarkan Al-Qur'an dan beriman. Dalam Q.S. Al-Jin [72]: 1-2, Allah SWT berfirman:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ أَسْتَمَعُ نَفْرٌ مِّنْ الْجِنِ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا
قُرْءَانًا عَجِيبًا ﴿١﴾ هَدَى إِلَى الرُّشْدِ فَأَمَّا بَعْدُ وَلَنْ
نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami'."

- 4) Ada yang taat, beriman dan ada yang durhaka, kafir.

Pada saat jin diperintah beribadah, mereka ada yang taat melaksanakan perintah Allah SWT ada juga yang tidak. Dalam Q.S. Al-Jin [72]: 14, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَ الْقَسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ

فَأُولَئِكَ تَحْرُوا رَشْدًا

"Dan sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."

- 5) Ada yang masuk surga dan ada yang masuk neraka.

Sebagai sangsi bagi yang durhaka kepada Allah SWT, jin akan dimasukan ke dalam neraka, bahkan menjadi kayu bakar neraka Jahannam.

وَمَا الْقَسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

"Adapun para Jin yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam."

c. Kemampuan Jin dan Pengaruhnya terhadap Manusia

Sebagaimana telah disinggung di awal, jin adalah makhluk gaib yang jasadnya tidak bisa terlihat oleh manusia karena keterbatasan manusia itu sendiri. Adapun jin dapat melihat manusia dan mempunyai kemampuan untuk mengubah diri dalam bentuk yang dikehendakinya, sebagaimana malaikat. (*Ensiklopedi Islam*, Jld. 2: 318)

Dalam beberapa riwayat, jin dapat mengubah dirinya menjadi bentuk manusia seperti kita dan juga mengubah dirinya menjadi binatang, seperti ular. (Shihab, 2010: 95-100) Namun dimungkinkan juga, karena kegaibannya, jin bisa berubah ke bentuk-bentuk lainnya bahkan kepada bentuk yang dihalusinasikan manusia. Misalnya bentuk-bentuk atau gambar-gambar yang ditakutkan oleh manusia.

Namun dalam hal ini, tegas Shihab (2010: 101) sebagaimana diungkapkan oleh al-Sya'rawi, pada saat jin dapat melepaskan diri dari alam yang aslinya masuk ke alam lain --misalnya manusia-- maka jin akan terlepas juga dari

kemampuan gaibnya. Dia akan mempunyai sifat seperti manusia, yang bisa dilihat, ditangkap, bahkan dibunuh. Dengan demikian, hanya sedikit jin yang berani melakukannya.

Selain itu, jin mampu berinteraksi dengan manusia dan memberikan informasi-informasi gaib kepada manusia yang menghendaki dan memintanya. Sinyalemen adanya interaksi manusia dengan jin ini ada dalam Q.S. Al-Jin [72] ayat 6:

وَإِنْهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعْوِذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهْقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."

Habanakah (1998: 215) merinci informasi-informasi itu. Ada berita kejadian yang sudah nyata atau yang sudah terjadi, maka informasi dari jin mempunyai dua kemungkinan: benar atau salah. Informasi yang diberikannya benar tujuannya untuk menumbuhkan kepercayaan dari manusia dan membuat kesan bahwa jin tersebut hebat. Kalau informasi itu salah, sangat wajar karena pada dasarnya jin itu tidak mengetahui hal-hal yang gaib dan bersifat pendusta.

Yang kedua, ada berita yang berhubungan dengan perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT saja, maka informasi yang diberikan oleh jin adalah dusta. Kalaupun ternyata benar, sifatnya hanya kebenaran saja.

Karena peluang kemampuan inilah, jin biasa dimanfaatkan oleh syetan untuk mengganggu manusia melalui cara-cara yang gaib. Adanya sihir dan ramalan-ramalan merupakan bukti dari pekerjaan syetan melalui media jin yang berupaya menjauhkan dan menggelincirkan manusia dari jalan Allah SWT.

Adapun manusia yang selalu berinteraksi dengan jin dinamakan dukun, paranormal, ahli nujum, atau dalam bahasa

Arab disebut *kāhin* atau *'arrāf*. Rasul saw bersabda dari 'Aisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa para syetan mendengarkan informasi dari langit kemudian disampaikan kepada para dukun (*kuhhān jama'* dari *kāhin*):

فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَتُوْحِيهُ إِلَى الْكُهَّانِ فَيُكَذِّبُونَ مَعْهَا مِائَةً
كِبْرَيْةً مِنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ

"Kemudian syetan menyampaikannya (berita itu) kepada para dukun dengan dibumbui seratus kedustaan."

Kemampuan-kemampuan jin yang lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah memindahkan barang (Q.S. An-Naml [27]: 39) dan terbang mengarungi angkasa (Q.S. Al-Jin [72]: 9). Selain itu, Hamid (2002: 61) menyatakan bahwa jin juga ada yang bisa menyelam (*al-ghawwashun*), penolong atau khadam (*al-a'wan*), terbang (*ath-thayyarun*), berkawan (*al-qama*), dan meramaikan (*al-'ammar*).

D. Sikap Muslim terhadap Makhluk Gaib

Sebagai seorang muslim, kita diperintahkan untuk percaya kepada yang gaib. Hal itu merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa. Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"(Orang yang bertakwa yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Percaya kepada yang gaib bukan berarti takut, taat, apalagi meminta. Ada di antara manusia yang menyalahartikan bentuk percaya ini atau bersikap salah terhadap yang gaib, sehingga mereka terperdaya dengan tipu daya dan kebohongan kekuatan makhluk gaib ini. Tidak sedikit manusia yang memanfaatkan kemampuan makhluk gaib untuk mendapatkan kelebihan-kelebihan baik dalam hal kekuatan fisik, keterampilan, atau informasi-informasi masa lalu dan masa depan. Hal ini terjadi bukan hanya saat ini saja, tapi jauh sebelum Nabi Muhammad

saw diutus. Interaksi yang salah dengan makhluk gaib kerap dilaksanakan oleh manusia kapanpun dan dimanapun.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw membawa misi meluruskan manusia dari kepercayaan-kepercayaan yang sesat dan hubungan yang salah dengan makhluk gaib. Makhluk gaib yang sangat mungkin bisa dijadikan tempat berkomunikasi oleh manusia adalah jin. Adapun jin mendapat dukungan dari iblis melalui syetan-syetannya untuk menjerumuskan manusia dengan cara yang gaib.

Manusia yang biasa berhubungan dengan jin adalah dukun atau *kāhin*. Dukun inilah yang meminta kepada jin kekuatan-kekuatan gaib serta informasi-informasi yang belum diketahui oleh manusia. Dukun juga dijadikan oleh manusia lainnya untuk menjadi media pertanyaan kepada jin.

Untuk memenuhi permintaan manusia ini, jin meminta beberapa syarat. Syarat-syarat ini disesuaikan situasi dan kondisi. Syarat di Indonesia mungkin berbeda dengan di Arab. Begitupun syarat di Inggris berbeda dengan di Cina. Cara dan metodenya pun berbeda. Di Indonesia khususnya, syarat yang biasa diminta biasanya menyediakan kembang tujuh rupa, menyembelih ayam kampung, air kopi, bakar kemenyan, dan sebagainya. Permintaan manusia tidak akan dilayani sebelum syarat-syaratnya terpenuhi.

Di situlah benih-benih kesesatan dan kemosyrikan muncul. Manusia dengan serta merta menuruti perintah jin itu --yang sebetulnya sudah dimasuki syetan untuk menggelincirkan akidah manusia. Jadi pada dasarnya, orang yang meminta kepada jin sebetulnya meminta kepada syetan dan iblis laknatullah. Oleh karena itu, pada saat seorang muslim datang kepada dukun, tukang ramal, atau paranormal, maka shalatnya tidak diterima 40 hari 40 malam. Apabila dia membenarkan serta meyakini ucapan dukun itu, dia sudah dianggap kafir. Rasul saw bersabda:

مَنْ أتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barang siapa yang datang ke dukun atau paranormal lalu dia menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari empat puluh malam." (H.R. Muslim)

مَنْ أتَى كَاهِنًا فَصَدَقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barang siapa dan barang siapa yang datang ke dukun atau paranormal lalu ia membenarkan dan meyakininya, telah jatuh kafir pada dirinya." (H.R. Ashhabus Sunan)

Asy-Sahawi (1997: 117) mengatakan yang termasuk membenarkannya adalah orang yang berbuat, mendatangi, dan bekerja sama dengannya, atau punya perasaan rida kepadanya, karena itu semua sama halnya dengan meminta pertolongan kepada jin. Termasuk dalam hal ini ramalan-ramalan, zodiak-zodiak, membaca garis tangan, sihir, susuk, dan lain-lain, itu semua pekerjaan para dukun dan paranormal yang melibatkan jin sebagai tipu daya syetan sebagai bala tentara iblis untuk menghancurkan akidah manusia.

Ingatlah bahwa jin sesungguhnya tidak dapat berbuat apa-apa selain kendali dan kehendak Allah SWT. Dibandingkan dengan jin, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Dalam Q.S. Ath-Thin [95]: 4, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Bagaimana mungkin makhluk yang sempurna harus bertekuk lutut kepada makhluk lain yang tidak sempurna. Hanya Allah SWT Pemilik Kesempurnaan. Jadi, hanya kepada-Nya, kita meminta.